

## Narasi Tunggal Karet

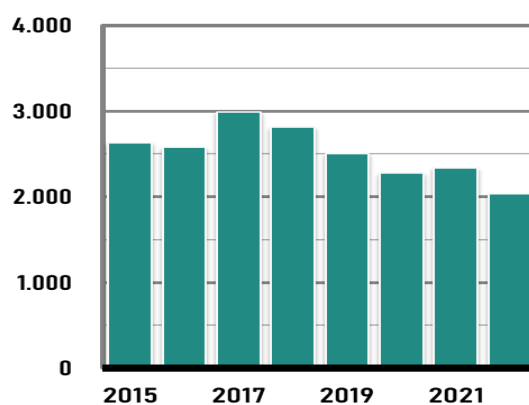
### Tinjauan Industri Karet Indonesia Terkini

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan sumber devisa negara. Indonesia unggulan produk dunia untuk karet jenis TSR dan memiliki pangsa yang cukup besar. Karet merupakan bahan baku utama dari berbagai industri manufactur terutama ban dan produk karet lainnya.

Namun kinerja komoditas karet Indonesia periode 2015-2021 terpuruk, terlihat dari ekspor karet SIR yang mengalami penurunan. Keterpurukan ini disebabkan beberapa hal yaitu:

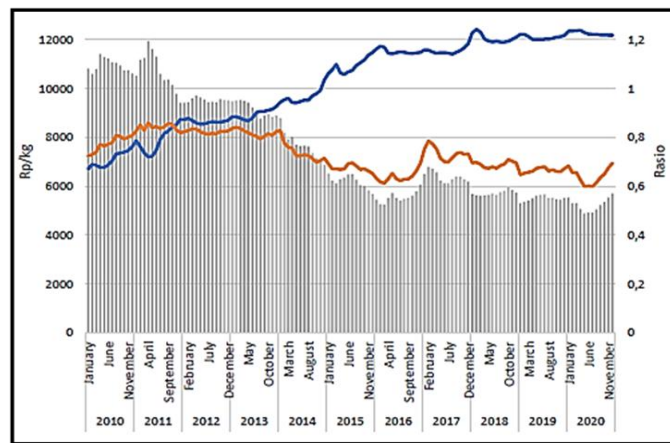
- Guncangan akibat wabah gugur daun *Pestalotiopsis sp.* yang menyerang sejak tahun 2017 dan belum dapat diatasi hingga saat ini dan sudah menyerang hampir seluruh sentra produksi karet rakyat. Wabah telah merusak lebih dari 500 ribu ha dan produksi nasional hilang rata-rata 30 persen pada tahun 2018. Petani karet semula dapat menghasilkan karet 100 kg dalam seminggu menurun drastis menjadi hanya 30-40 kg seminggu.
- Guncangan akibat wabah gugur daun *Pestalotiopsis sp.* dan dampak ekonomi pandemi COVID-19, mengakibatkan 46 industri pengolahan karet (pabrik crumb rubber) tutup dari 152 pabrik karena kekurangan bahan baku.
- Pada tiga tahun terakhir akibat adanya La Nina memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap serangan wabah *Pestalotiopsis sp.*
- Guncangan akibat perang Ukraina-Rusia, mengakibatkan kelangkaan bahan baku karet, terlihat mulai 2020 impor cup lump terus naik setiap tahunnya sekitar 2x lipat.
- Karena kondisi pada 4 point tersebut diatas mengakibatkan jatuhnya harga karet, petani mengalami hal ini sudah cukup lama sehingga mereka kehilangan motivasi untuk tetap berada pada perkebunan karet rakyat.

**Grafic 1. Ekspor Karet SIR (000 ton)**



Sumber: Gapkindo

**Grafic 2. Ratio Harga Karet dan Beras**



Garis Merah: Harga Karet (Bokar)  
Garis Biru: Harga Beras  
Sumber: Gapkindo

Tantangan yang dihadapi dalam industri karet adalah bagaimana meningkatkan konsumsi domestik karena 17-20% digunakan oleh industri di dalam negeri sedangkan selebihnya tergantung pada pasar ekspor. Replanting perkebunan karet sangat mendesak untuk dilaksanakan. Pada 5 tahun yang lalu diperkirakan ada 700.000 ha dari luas areal tanaman karet 3,4 juta ha yang sudah tua dan tidak produktif dan perlu peremajaan.

### **Perkebunan Karet di Indonesia Periode 2018 – 2023**

Pada Tabel dibawah dapat dilihat perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) tahun 2018-2023. Indonesia merupakan negara dengan luas areal perkebunan karet terbesar di dunia, yaitu seluas lebih 3,8 juta ha dengan produksi sekitar 3,1 juta ton pada tahun 2022. Thailand pada tahun 2021 memiliki luas areal perkebunan karet seluas 3,5 juta ha namun produksinya mencapai 4,9 juta ton.

Produktivitas karet Indonesia yang tercatat sebesar 1.015 kg/ha berada di bawah produktivitas Thailand yang mencapai 1.379 kg/ha (2021). Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet yang luas ini tidak diimbangi dengan produktivitas yang baik, terlebih luas areal perkebunan karet Indonesia tersebut sebesar 90,9 persen dikelola oleh rakyat secara konvensional.

Pada Tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa prosentase luas areal tanaman karet PR sebesar 90,9 persen terhadap total luas areal tanaman karet, sementara PBN dan PBS masing-masing sebesar 3,4 persen dan 5,7 persen pada tahun 2021.

Demikian juga dengan produksi, PR memberikan kontribusi sekitar 92,8 persen pada tahun 2021 terhadap total produksi karet, sedangkan PBN dan PBS masing-masing berkontribusi sekitar 4,3 persen dan 2,9 persen (2021).

Luas areal tanaman karet pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2018, meningkat sebesar 4,3 persen. Hal ini disebabkan karena adanya kontribusi luas areal PR yang meningkat (8,9 persen), sedangkan luas areal PBN dan PBS menurun masing-masing sekitar 30 persen.

Namun perluasan areal tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi dan produktivitas. Produksi tahun 2022 dibandingkan tahun 2018 produksi menurun sebesar 13,6 persen. Penurunan produksi terbesar terjadi pada PBS, produksi 2022 dibandingkan produksi tahun 2018 menurun sebesar 67 persen sedangkan PBN menurun 44 persen.

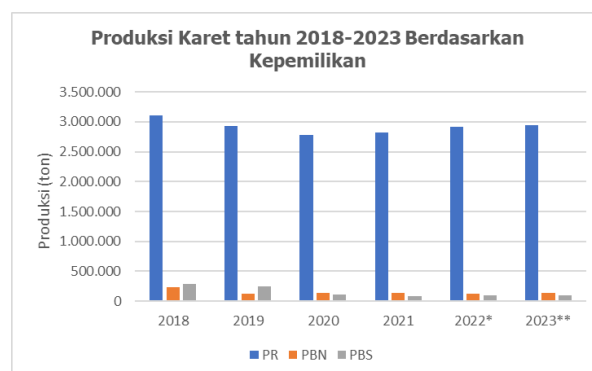
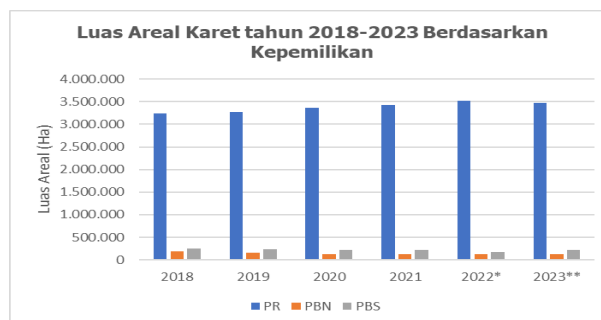
Produktivitas tahun 2022 dibandingkan tahun 2018 menurun sebesar 11,9 persen. Kontribusi penurunan produktivitas terbesar terjadi pada PBS masing-masing sebesar 57 persen dan PBN 25 persen. Penurunan produktivitas pada tanaman karet menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan dan perlu ditangani segera.

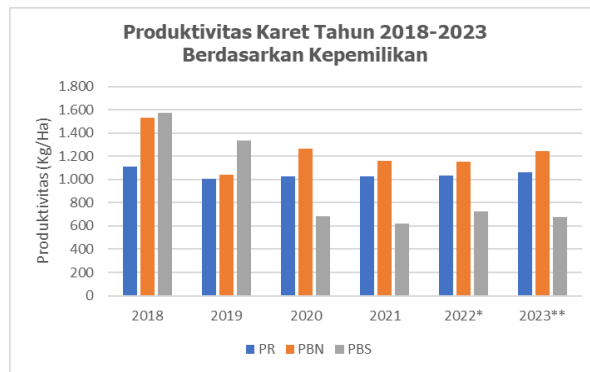
Pada tahun 2020 dari 6 negara penghasil karet, produktivitas tanaman karet Indonesia berada pada urutan paling bawah hanya sekitar 1.018 kg/ha.

**Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Karet Berdasarkan Kepemilikan 2018-2023\***

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)				Produktivitas (Kg/Ha)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
2018	3.235.761	189.576	246.050	3.671.387	3.111.253	230.361	288.743	3.630.357	1.114	1.534	1.575	1.161
2019	3.269.078	165.467	241.491	3.676.036	2.926.613	129.459	245.333	3.301.405	1.005	1.043	1.333	1.025
2020	3.368.186	132.882	225.105	3.726.173	2.784.011	143.475	109.862	3.037.348	1.028	1.262	685	1.018
2021	3.433.274	129.254	213.957	3.776.485	2.826.245	131.550	87.518	3.045.313	1.029	1.158	622	1.015
2022*	3.524.561	125.675	176.215	3.827.474	2.910.369	129.628	95.290	3.135.287	1.032	1.150	725	1.023
2023**	3.467.461	133.640	223.838	3.824.939	2.942.940	144.269	103.538	3.190.747	1.058	1.245	675	1.046

Note: \*Sementara, \*\* Estimasi  
Sumber: Ditjen Perkebunan

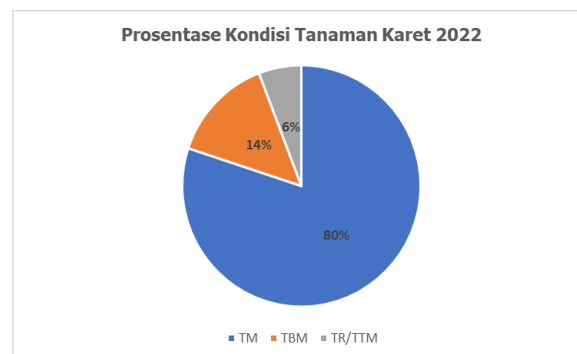




Pada tahun 2022, dari luas area tanaman karet sebesar 33.826.451 ha, terdapat 5,8 persen Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan (TR/TTM), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) sebanyak 14,14 persen dan Tanaman Menghasilkan (TM) sebanyak 80,06 persen. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya bahkan pada tahun 2023 diperkirakan kondisi TR/TTM meningkat 6,36 persen.

**Tabel 2. Prosentase Kondisi Tanaman Karet 2021-2023\***

	2021		2022		2023*	
	Luas (Ha)	(%)	Luas (Ha)	(%)	Luas (Ha)	(%)
TM	3.001.448	79,47	3.063.422	80,06	3.051.267	79,77
TBM	548.572	14,53	541.104	14,14	530.442	13,87
TR/TTM	226.466	6,00	221.925	5,80	243.230	6,36
Total	3.776.486	100,00	3.826.451	100,00	3.824.939	100,00
Sumber: Ditjen Perkebunan						
*Diperkirakan						



Produksi karet di Indonesia terbesar dihasilkan di 10 Propinsi yaitu:

**Tabel 3. 10 Besar Provinsi Sentra Produksi Karet 2023**

No	Propinsi	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Sumatera Selatan	883.300	767.000
2	Sumatera Utara	373.100	307.800
3	Jambi	408.500	285.500
4	Riau	240.400	214.800
5	Kalimantan Barat	326.400	183.200
6	Kalimantan Selatan	208.900	153.200
7	Kalimantan Tengah	312.800	136.400
8	Sumatera Barat	130.700	122.000
9	Lampung	174.500	116.700
10	Bengkulu	101.800	87.100
Sumber: BPS			

## Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet

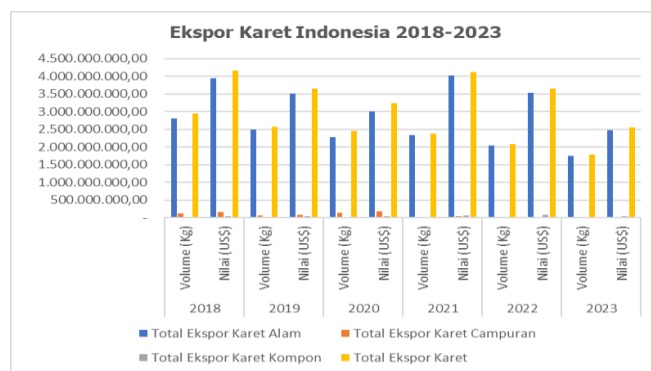
### Ekspor

Indonesia adalah produsen karet alam terbesar kedua di dunia, namun ekspor karet Indonesia sebagian besar didominasi oleh karet alam tanpa mengolahnya lebih lanjut. Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (Ribbed Smoked Sheet), TSNR (Technically Specified Natural Rubber) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR).

Data 2023 menunjukkan bahwa proporsi ekspor komoditi karet alam sebesar 98 persen, karet campuran 1 persen dan karet kompon 1 persen. Indonesia perlu mengekspor barang olahan dari karet, yaitu ban karet berkode HS 4011. Hal ini karena tingginya permintaan impor ban karet dari seluruh dunia dan ban karet Indonesia belum banyak diekspor ke negara-negara importir ban karet terbesar di dunia yang menjadi pasar terbesar ban karet di dunia. Volume dan nilai ekspor karet sejak tahun 2018 cenderung menurun hingga tahun 2023.

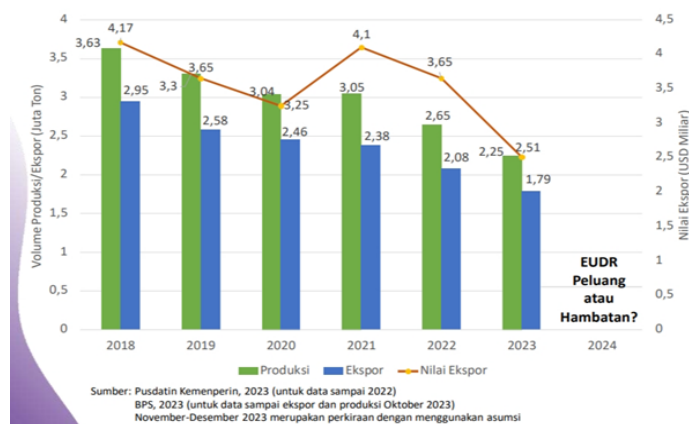
**Tabel 4. Ekspor Karet Indonesia 2018 – 2023**

Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Ekspor Karet Alam	2.812.104.744	3.949.287.176	2.503.569.989	3.525.202.958	2.279.914.730	3.010.090.962	2.334.734.371	4.015.930.545	2.037.904.002	3.543.767.364	1.754.098.441	2.477.771.247
Total Ekspor Karet Campuran	118.612.299	166.808.044	64.038.824	87.471.453	152.823.791	183.613.896	24.111.496	39.216.073	20.563.470	35.266.409	18.668.619	26.751.476
Total Ekspor Karet Kompon	23.649.864	50.807.733	14.882.968	42.257.056	22.777.205	52.887.186	26.343.231	67.503.053	25.332.854	75.381.211	18.616.816	47.426.445
<b>Total Ekspor Karet</b>	<b>2.954.366.906</b>	<b>4.166.902.953</b>	<b>2.582.491.781</b>	<b>3.654.931.467</b>	<b>2.455.515.727</b>	<b>3.246.592.045</b>	<b>2.385.189.099</b>	<b>4.122.649.672</b>	<b>2.083.800.326</b>	<b>3.654.414.984</b>	<b>1.791.383.877</b>	<b>2.551.949.168</b>
Sumber: Pusdatin, Kementan												



Pada graphic dibawah dapat dilihat volume produksi dan volume ekspor karet yang terus menurun sejak 2018 sampai 2023. Dengan kondisi ini maka pertanyaan selanjutnya adalah apakah penerapan EUDR (*The European Union on Deforestation-free Regulation*) merupakan hambatan atau peluang bagi ekspor karet Indonesia.

### Penurunan Ekspor Karet Alam Indonesia



Sumber: Gapkindo

**Tabel 5. Penurunan Volume Ekspor Karet Alam (2018-2023)**

Tahun	%
2019/2018	-12,6
2020/2019	-4,9
2021/2020	-2,9
2022/2021	-12,6
2023/2022	-16,3

Data menunjukkan bahwa ekspor karet Indonesia ke Uni Eropa tahun 2022 sebesar 394.840 ton, bila dibandingkan dengan share ekspor Indonesia ke UE dari total ekspor nasional tahun 2021 maka ekspor karet sebesar 16,55%, artinya pasar UE cukup significant bagi Indonesia. Namun apabila dibandingkan dengan share ekspor Indonesia dari total impor UE tahun 2022 hanya sebesar 6,08% artinya ekspor Indonesia kurang significant bagi industri pengguna di UE. Komoditas karet Indonesia mempunyai share yang relative kecil bagi industri di UE yang dapat dimaknai:

- Berpotensi untuk digantikan oleh komoditas sejenis dari negara lain (kompetitor);
- Sejalan dengan pergerakan volume ekspor dan produksi Cote d'Ivoire, Vietnam, dan Thailand yang menunjukkan adanya substitusi proporsi ekspor dan produksi ketika Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan volume.

Dua negara produsen yaitu Indonesia dan Malaysia mengalami penurunan volume produksi sejak 2018, penurunan produksi tersebut disubstitusi dengan adanya kenaikan produksi dari Coted'Ivoire, Vietnam dan Thailand. Sehingga ekspor dari Indonesia dan Malaysia juga menurun dan disubstitusi oleh peningkatan ekspor dari Coted'Ivoire, Vietnam dan Thailand.

Pada tahun 2020 Indonesia menguasai 52 persen komposisi pasar ekspor karet TSR atau SIR (yang diproduksi di Indonesia), namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 40 persen. Hal ini disebabkan karena selama 5 tahun terakhir industri karet mengalami keterpurukan sehingga produksi dan ekspor mengalami penurunan. Akibatnya permintaan dunia dipasok oleh negara-negara baru seperti Vietnam, Thailand, Coted'Ivoire.

Selain itu perlu diperhatikan adanya tekanan dari EU yang memaksa Indonesia sebagai produsen karet harus mematuhi Undang-undang Anti Deforestasi Uni Eropa (EUDR) yang disahkan 6 Desember 2022. Ketentuan ini mengatur dan memastikan konsumen di Uni Eropa tidak membeli produk yang terkait deforestasi dan degradasi hutan. Sehingga sejumlah komoditi ekspor andalan Indonesia (coklat, kopi, minyak kelapa sawit, kedelai, karet) harus dapat ditelusuri sumbernya dan hal ini tidak mudah, disebabkan struktur industri karet antara petani ke pabrik rantainya banyak dan data base di level petani masih belum memadai. Indonesia tidak setuju karetinya dinilai sebagai komoditi yang deforestasi karena selama ini karet masuk dalam komoditi hutan (definisi FAO).

Merupakan tugas bersama semua stakeholders industri karet untuk mempertahankan keunggulan karet TSR yang diproduksi di Indonesia agar tetap bertahan dipasar dunia.

Ada enam belas negara yang di antaranya 4 (empat) negara merupakan tujuan utama ekspor karet Indonesia wujud primer yaitu Belgia, Brazil, Turki dan Vietnam. Akumulasi total ekspor karet wujud primer dengan tujuan 4 negara ini sekitar 81,35% dari total nilai ekspor wujud primer Indonesia. Ekspor ke Vietnam, Brazil dan Turki tahun 2022 bahkan sudah mencapai 73,46%, sementara ke negara lainnya di bawah 10% saja.

Negara tujuan ekspor karet manufaktur Indonesia secara total ada 64 negara, dimana 5 (lima) negara terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, India dan Korea Selatan dengan total kumulatif share 64,07%. Kelima negara tujuan ekspor ini relatif tetap jika dilihat dalam periode 2020-2022.

Jepang merupakan negara tujuan utama ekspor karet manufaktur dengan total nilai ekspor mencapai USD 852.653 ribu atau 22,39% dari total karet manufaktur yang diekspor Indonesia pada tahun 2022. Pada urutan kedua adalah Amerika Serikat yang mencapai USD 809.655 ribu atau 22,21%.

Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (Ribbed Smoked Sheet), TSNR (Technically Specified Natural Rubber) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR).

**Tabel 6. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia 2020-2022**

No	Negara	Nilai Eksor (000 USD)			Kontribusi (%)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
	<b>Total Primer</b>	6.559	4.479	4.515	100	100	100
1	Belgia	464	177	356	7,07	3,96	7,89
2	Brazil	1.467	1033	821	22,37	23,07	18,19
3	Turki	749	433	492	11,42	9,68	10,90
4	Vietnam	2.328	2490	2.003	35,50	55,61	44,37
5	Negara lainnya	1.550	344	842	23,63	7,69	18,65
	<b>Total Manufaktur</b>	3.240.033	4.118.171	3.646.152	100	100	100
1	Cina	593.546	351.370	300.824	18,32	8,53	8,25
2	India	251.409	310.085	200.809	7,76	7,53	5,51
3	Jepang	526.084	842.977	852.653	16,24	20,47	23,38
4	Korea Selatan	189.476	239.184	172.180	5,85	5,81	4,72
5	Amerika	606.435	943.079	809.655	18,72	22,9	22,21
6	Negara lainnya	1.073.083	1.431.477	1.310.032	33,12	34,76	35,93
	Sumber: Kementerian Perdagangan						

## Impor

Indonesia dikenal sebagai peringkat kedua negara eksportir karet dunia, namun demikian Indonesia juga tercatat melakukan impor dalam volume yang sedikit untuk jenis karet tertentu. Angka impor ini terus meningkat sejak tahun 2019 sampai dengan 2023. Data 2023 menunjukkan bahwa proporsi impor komoditi karet alam sebesar 94 persen, karet campuran 1 persen dan karet kompon 5 persen.

**Tabel 7. Impor Karet Indonesia 2018-2023**

Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Impor Karet Alam	46.951.993	52.402.204	31.845.856	37.748.324	53.225.066	53.781.929	80.310.970	110.987.047	111.268.623	144.011.765	178.604.797	150.416.919
Total Impor Karet Campuran	1.719.419	6.078.327	1.609.420	4.862.396	955.292	4.184.092	1.474.305	4.386.066	1.492.614	4.998.621	1.707.005	6.550.670
Total Impor Karet Kompon	11.622.235	36.706.286	10.172.250	35.827.150	6.953.683	26.825.275	11.126.759	40.317.659	10.720.589	42.338.958	9.476.834	37.793.273
<b>Total Impor Karet</b>	<b>60.293.647</b>	<b>95.186.817</b>	<b>43.627.526</b>	<b>78.437.870</b>	<b>61.134.041</b>	<b>84.791.296</b>	<b>92.912.034</b>	<b>155.690.772</b>	<b>123.481.826</b>	<b>191.349.344</b>	<b>189.788.636</b>	<b>194.760.862</b>
Sumber: Pusdatin, Kementan												

**Tabel 8. Kenaikkan Volume Impor Karet Alam (2018-2023)**

Tahun	%
2019/2018	-27,64
2020/2019	40,13
2021/2020	51,98
2022/2021	32,90
2023/2022	34,94





Tahun 2022, Indonesia tercatat melakukan impor karet wujud primer dari 3 (tiga) negara utama yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam dengan kumulatif share sebesar 99,36% dari total nilai impor karet primer Indonesia dari dunia. Sementara karet manufaktur diimpor dari Pantai Gading, Thailand, Vietnam dan Jepang. Nilai impor karet primer Indonesia tahun 2022 adalah sebesar USD 28,4 juta dan wujud manufaktur USD 162,95 juta.

**Tabel 9. Negara Asal Impor Karet Indonesia 2020-2022**

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)			Kontribusi (%)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
	<b>Total Primer</b>	<b>30.137</b>	<b>39.056</b>	<b>28.404</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
1	Malaysia	11.022	14.012	9.521	36,57	35,88	33,52
2	Thailand	11.731	13698	12.099	38,93	35,07	42,60
3	Vietnam	7.111	11.266	6.603	23,59	28,85	23,24
4	Negara lainnya	274	80	182	0,91	0,21	0,64
	<b>Total Manufaktur</b>	<b>54.654</b>	<b>116.635</b>	<b>162.945</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
1	Pantai Gading	12.694	30.970	45.233	23,23	26,55	27,76
2	Jepang	10.006	15.100	12.463	18,31	12,95	7,65
3	Thailand	9.296	30.608	49.958	17,01	26,24	30,66
4	Vietnam	10.186	21.478	26.919	18,64	18,41	16,52
5	Negara lainnya	12.472	18.480	28.371	22,82	15,84	17,41

Sumber: Kementerian Perdagangan

### Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan komoditi karet Indonesia menunjukkan volume dan nilai yang surplus walaupun menunjukkan trend penurunan pada periode 2018-2023.

**Tabel 10. Neraca Perdagangan Karet Indonesia**

Deskripsi	2018		2019		2020		2021		2022		2023	
	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
Total Ekspor Karet	2.954.366.906	4.166.902.953	2.582.491.781	3.654.931.467	2.455.515.727	3.246.592.045	2.385.189.099	4.122.649.672	2.083.800.326	3.654.414.984	1.791.383.877	2.551.949.168
Total Impor Karet	60.293.647	95.186.817	43.627.526	78.437.870	61.134.041	84.791.296	92.912.034	155.690.772	123.481.826	191.349.344	189.788.636	194.760.862
Neraca Perdagangan Karet	2.894.073.259	4.071.716.136	2.538.864.255	3.576.493.597	2.394.381.686	3.161.800.749	2.292.277.065	3.966.958.900	1.960.318.500	3.463.065.640	1.601.595.241	2.357.188.306

Sumber: Pusdatin, Kementan, diolah PISAgr0

Industri hilir karet Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Saat ini, negara ini tergantung pada impor produk-produk karet olahan karena kurangnya fasilitas pengolahan

domestik dan kurangnya industri manufaktur yang berkembang baik. Rendahnya konsumsi karet domestik menjadi penyebab mengapa Indonesia mengekspor sekitar 85 persen dari hasil produksi karetnya. Kendati begitu, di beberapa tahun terakhir tampak ada perubahan (walaupun lambat) karena jumlah ekspor sedikit menurun akibat meningkatnya konsumsi domestik. Sekitar setengah dari karet alam yang diserap secara domestik digunakan oleh industri manufaktur ban, diikuti oleh sarung tangan karet, benang karet, alas kaki, ban vulkanisir, sarung tangan medis dan alat-alat lain.

Sedangkan jenis karet berdasarkan HS Code yang menjadi impor utama komoditi karet Indonesia adalah HS 40012980 Skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump (Scrap (Tree, Earth or Smoked) And Cup Lump yang termasuk jenis karet alam/mentah. Total volume impor HS 40012980 tahun 2021 sebesar 43.857.656 kg (65,27 persen dari total volume seluruh impor karet Indonesia) dan dengan nilai ekspor USD 52.294.774 (44,56 persen dari total nilai impor karet Indonesia).

### Harga Karet

Data harga produsen karet bulanan yang bersumber dari Ditjen Perkebunan disajikan untuk periode Januari 2021 sampai November 2023 seperti pada graphic dibawah ini. Data harga produsen disini disajikan untuk wujud karet Lump. Rata-rata harga produsen karet tahun 2021 sekitar Rp. 8.397,-/kg naik menjadi Rp 8.630,-/kg di tahun 2022. Rata-rata harga produsen karet jenis lump di tahun 2023 untuk periode Januari – November tercatat Rp. 7.297,- per kg. Harga ini turun 15,45 dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya.

**Tabel 11. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2021 – 2023 (Rp/Kg)**

Tahun	Bulan												Rata-Rata
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	
2021	7.366	7.562	8.357	8.463	8.207	8.300	8.439	8.526	8.622	8.725	8.985	9.215	8.397
2022	9.197	9.274	9.231	9.226	9.212	9.442	9.420	9.292	7.553	7.529	7.035	7.154	8.630
2023	7.151	7.299	7.526	7.525	7.367	7.193	7.148	7.011	7.195	7.294	7.557		7.297

Sumber: Sispasbun, Ditjen Perkebunan  
 Harga Produsen karet dalam wujud Lump UPPB

**Grafic Perkembangan Harga Produsen Karet, 2021 – Nov 2023**



Sumber: Ditjen Perkebunan

Jenis karet yang dipantau harganya secara internasional di antaranya adalah TSR dan SGP (MYS). TSR (*Technically Specified Rubber*) adalah karet alam yang sudah diolah lebih lanjut, termasuk ke dalam bentuk manufaktur Seiring dengan perkembangan harga karet domestik, harga karet internasional cukup berfluktuasi pada periode 2021 –2023 dengan

kecenderungan menurun. Secara umum harga SGP/MYS atau dikenal dengan karet RSS Grade 1 berada di atas harga karet TSR20 dengan fluktuasi kenaikan yang lebih tinggi.

Tahun 2021, rata-rata harga internasional karet jenis TSR20 sekitar USD 1,68 per kg dan turun menjadi USD 1,54/kg di tahun 2022. Harga karet jenis TSR20 ini di tahun 2023 sampai bulan November secara rata-rata sekitar USD 1,38/kg.

Tahun 2021 rata-rata harga karet SGP/MYS berkisar sekitar 2,07 USD/kg dan turun menjadi rata-rata 1,81 USD/kg di tahun 2022. Tahun 2023 sampai November rata-rata harganya kembali turun menjadi USD 1,57/kg yang dipicu oleh penurunan di semester 2 tahun 2022.

**Tabel 12. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2021 – 2023 (USD/kg)**

Tahun	Bulan												Rata-rata
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	
<b>TSR 20</b>													
2021	1,59	1,68	1,74	1,64	1,69	1,64	1,63	1,71	1,63	1,73	1,74	1,72	1,68
2022	1,78	1,79	1,75	1,70	1,62	1,64	1,56	1,46	1,32	1,29	1,27	1,35	1,54
2023	1,41	1,40	1,36	1,36	1,35	1,32	1,30	1,29	1,42	1,45	1,48		1,38
<b>SGP/MYS</b>													
2021	2,30	2,35	2,37	2,15	2,29	2,12	1,87	1,90	1,79	1,87	1,93	1,92	2,07
2022	1,97	2,11	2,12	2,09	2,06	2,03	1,78	1,61	1,48	1,50	1,43	1,54	1,81
2023	1,63	1,62	1,58	1,54	1,56	1,53	1,49	1,47	1,55	1,61	1,67		1,57

Sumber: World Bank dan Kemendag

**Grafic Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS**



Sumber: Ditjen Perkebunan

### Pentingnya Industri Karet di Indonesia

Industri karet nasional (sektor hulu dan hilir) memberikan kontribusi yang signifikan bagi perolehan devisa sebesar USD 7,1 miliar pada tahun 2021. Selain menguntungkan negara, perkebunan karet ini melibatkan pekebun sekitar 2,07 juta KK dan menyerap ± 60.000 tenaga kerja di sekitar 163 industri karet alam. Dengan demikian hal tersebut merupakan peluang bagi industri karet nasional untuk terus memproduksi maksimal agar pendapatan pekebun meningkat karena merekalah yang telah memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan devisa negara.

**Tabel 13. Jumlah Petani Karet (KK) dan Tenaga Kerja**

Tahun	Jumlah Petani dan Jumlah Tenaga Kerja
2017	2.506.261
2018	2.570.177
2019	2.264.952
2020	2.284.785
2021	2.312.227
2022*	2.114.424
2023**	2.336.927

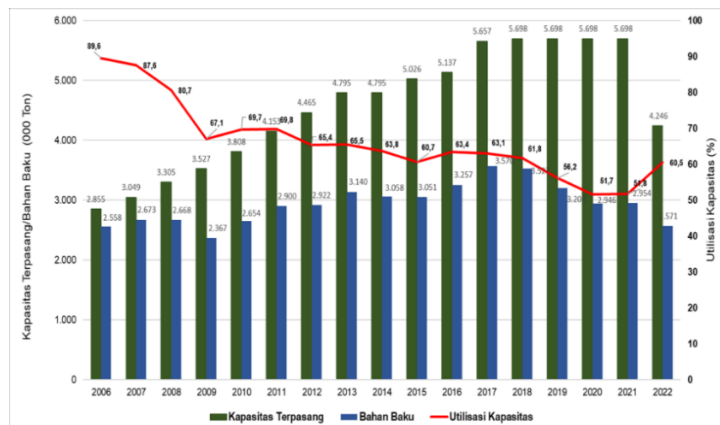
Sumber: Ditjen Perkebunan  
 \*Angka Sementara  
 \*\* Angka Estimasi

Meskipun karet sintesis dapat diproduksi dari petrokimia, karet alam punya sifat unik yang tidak dapat ditiru bahan sintetik. Sarung tangan lateks alam lebih tahan sobek daripada keret nitril. Ban pesawat menggunakan karet alam karena elastisitasnya yang tinggi dan ketahanan terhadap panas, yang dapat terbentuk dari gesekan selama pendaratan.

**Utilisasi Kapasitas Pabrik Crumb Rubber Tidak Optimal dan Terus Menurun**

- a. Kapasitas terpasang industri sudah jauh melampaui ketersediaan bahan baku secara nasional
- b. Pertumbuhan kapasitas tidak diimbangi oleh pertumbuhan produksi karet setiap tahunnya
- c. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 46 pabrik crumb rubber menutup operasinya
- d. Terjadi penurunan produksi karet secara terus menerus
- e. Dengan tutup operasinya 46 pabrik, utilisasi naik ke angka 60,5%.

**Grafic Perkembangan Utilisasi Kapasitas Industri Crumb Rubber**



Sumber: Gapkindo

**Penyebab Spesifik Keterpurukan Kinerja Komoditas Karet Nasional**

- 1. Kondisi pertanaman karet yang sudah tua, tidak produktif dan tanpa peremajaan, diperburuk lagi dengan adanya wabah penyakit gugur daun *Pestalotiopsis sp* di hampir semua sentra produksi karet.
- 2. Produktivitas rendah karena sebagian perkebunan rakyat merupakan tanaman karet yang kurang terawat (tidak dipupuk), menggunakan benih asalan, mutu bokar yang

rendah. Petani karet perlu bimbingan agar dapat menerapkan GAP secara massive di Perkebunan Rakyat karena sejauh ini belum menerapkan teknologi budidaya sesuai standard (60% dari PR masih rubber jungle).

3. Kelangkaan sarana produksi terutama pupuk. Akhir-akhir ini ketersediaan pupuk yang terbatas dan harga yang terus meningkat menyebabkan kegiatan pemupukan sering tertunda. Harga pupuk yang terus meningkat dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan permintaan pupuk, naiknya harga bahan baku yang masih impor dan biaya transportasi.
4. Pemupukan yang tidak tepat merupakan salah satu penyebab terlambatnya matang sadap dan rendahnya produktivitas tanaman karet.
5. Rantai tataniaga bokar masih panjang. Memerlukan perhatian bersama untuk meningkatkan transparansi tata kelola rantai pasok mulai dari hulu hingga industri hilir.
6. Harga karet relatif rendah pada periode lama. Akibat rendahnya harga karet tahun 2014-2018 menyebabkan banyak perusahaan perkebunan karet yang mengurangi dosis pemupukan dari dosis anjuran dan bahkan ada yang meniadakan kegiatan pemupukan.
7. Pendapatan petani tidak lagi rasional. Konversi ke komoditas lain dan meluasnya lahan tidur.
8. Perubahan iklim juga menimbulkan kerugian. Produksi karet Thailand dilanda kekeringan dan banjir dalam beberapa tahun terakhir. Banjir juga menyebarkan mikroba penyebab penyakit ke seluruh wilayah.

### **Program Pemerintah untuk Industri Karet Berkelanjutan**

Saat ini kebutuhan karet masih tinggi terutama untuk industri ban, perkakas rumah tangga, aspal dan bahan penolong lainnya. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Perkebunan terus berupaya mengembangkan dan meningkatkan produksi karet nasional agar komoditas karet tetap menjadi komoditas unggulan Indonesia, dengan menjalankan beberapa program yaitu (Ditjen Perkebunan, Feb 2023):

1. Melakukan pengendalian penyakit gugur daun secara merata di seluruh Indonesia terutama di sentra produksi yang sebagian besar berada di Sumatera dan Kalimantan.
2. Melakukan replanting atau penanaman bibit baru untuk tanaman karet yang sudah tua. Pengembangan karet melalui APBN 2023 mencapai 6.900 ha yang terbagi melalui kegiatan peremajaan karet seluas 700 ha, perluasan 100 ha dan intensifikasi karet seluas 6.100 ha. Kegiatan peremajaan karet merupakan upaya mengganti tanaman karet yang sudah tua dan tidak produktif.
3. Diharapkan, petani dan pelaku industri karet mampu menyerap layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disiapkan secara terbuka.

4. Pemerintah memberikan paket bantuan benih, pupuk dan sarana produksi untuk kegiatan perluasan karet dengan cara membuka lahan disentra kawasan tetapi diluar kawasan hutan. Sedangkan kegiatan intensifikasi dilakukan guna meningkatkan produktivitas pada tanaman produktif dengan komponen bantuan berupa pupuk dan sarana produksi lainnya.
5. Pemberian pupuk pada tanaman karet bertujuan untuk mempertahankan kesuburan dan menjaga kelestarian tanah, menjaga keseimbangan hara tanah dan tanaman, mempercepat pertumbuhan tanaman, meningkatkan produksi getah karet 10-33 persen, serta meningkatkan ketahanan tanaman terhadap serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).
6. Guna mendongkrak harga karet dunia sekaligus menstabilkannya, pemerintah juga terus mendorong penghasil karet besar dunia lainnya seperti Thailand dan Malaysia agar menjalankan mekanisme AETS dengan membatasi ekspor karet alam dalam kerangka perundingan ITRC.
7. Mendorong peran UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) untuk terus ditingkatkan. Petani diupayakan harus mau bergabung dengan UPPB, dan pemerintah secara kontinyu terus mengawal agar kualitas bokar bermutu baik. UPPB dibentuk tahun 2008 karena banyak keluhan pabrik crumb rubber bahwa bokar yang masuk kotor karena dicampur bahan lain sehingga dipabrik perlu biaya untuk membersihkan dan mengeringkan, proses pengolahan menjadi lebih lama.
8. Pemerintah akan mengimplementasi penggunaan karet alam untuk konsumsi dalam negeri seperti penyerapan aspal karet untuk aspal. Hal ini membutuhkan support dari pelaku Industri, Kementerian PUPR, Kementerian Perhubungan dan Kementerian BUMN.

### **Dampak Penerapan EUDR Bagi Perkebunan Karet Indonesia**

Regulasi deforestasi terbaru Uni Eropa dapat menimbulkan masalah bagi para petani kecil di negara-negara produsen kelapa sawit, kopi, kakao dan karet. Efektif sejak 29 Juni 2023, Uni Eropa menerapkan Regulasi Deforestasi Uni Eropa (EUDR), yang bertujuan memastikan bahwa produk yang dikonsumsi oleh warga Uni Eropa tidak berkontribusi pada deforestasi global atau degradasi hutan.

EUDR terutama akan merugikan petani kecil karena kapasitas terbatas mereka untuk mematuhi regulasi tersebut. Petani kecil memainkan peran penting dalam subsektor perkebunan kelapa sawit, kopi, kakao dan karet. Regulasi ini mengharuskan perusahaan untuk melakukan penelitian yang saksama guna memastikan bahwa produk mereka tidak berkontribusi pada deforestasi atau degradasi hutan. Petani kecil kemungkinan besar akan mengalami kesulitan untuk bisa memenuhi persyaratan ini karena kurangnya sumber daya dan pengetahuan teknis. Pengeluaran tambahan berupa biaya administrasi dan kepatuhan dapat membuat beban petani kecil makin berat.

Namun EUDR juga merupakan peluang yaitu:

- a. Terciptanya ceruk pasar harga premium (EUDR Compliant): Sumber bahan baku karet alam di negara produsen utama mayoritas dari petani kecil (smallholders) dengan

keterbatasan waktu dalam pendataan ada potensi kekurangan pasokan. Sehingga akan ada dua jenis pasar karet alam di dunia yaitu pasar EUDR Compliant dan Non-EUDR. Untuk karet EUDR Compliant dapat meminta Harga Premium;

- b. Terciptanya tata kelola perkebunan karet rakyat yang baik: Digitalisasi perkebunan organisasi dan kelembagaan yang lebih terorganisir;
- c. Pendataan yang lebih akurat: Memberikan informasi yang akurat untuk pengambil kebijakan strategis bagi sektor perkebunan karet Indonesia.

### **Proposal Penyelamatan Industri Perkaretan Nasional**

Mengingat mendesaknya permasalahan dalam industri karet yang dirasakan oleh para pelaku usaha perkebunan dan pabrik pengolahan karet, maka disusun rekomendasi arah kebijakan karet nasional agar dapat segera keluar dari keterpurukan saat ini, dan sekaligus membangun landasan untuk industri karet yang berdayasaing dunia kedepannya.

Berikut adalah tabel rangkuman rekomendasi arah dan aksi kebijakan (policy action) yang dikelompokkan dalam tiga pilar utama yaitu: harga karet yang berkeadilan, ketahanan ekonomi petani karet dan pencitraan dan daya saing karet nasional. Diharapkan aksi kebijakan Jangka Pendek dapat segera dilaksanakan dalam beberapa bulan kedepan.

Sedangkan aksi kebijakan Jangka Menengah dan Panjang merupakan penyempurnaan arah kebijakan secara komprehensif namun komponen-komponen kegiatan seperti proses identifikasi hal-hal mana yang perlu disempurnakan dan proses rancangan perbaikannya perlu dimulai dalam waktu dekat.

**Tabel 14. Proposal Penyelamatan Industri Per karetan Nasional**

Policy Action	Pilar 1 Harga Karet yang Berkeadilan	Pilar 2 Ketahanan Ekonomi Petani Karet	Pilar 3 Pencitraan dan Daya Saing Karet Nasional
<b>Jangka Pendek</b>			
PA 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun dan mengembangkan <u>bursa berjangka karet nasional</u> untuk pembentukan harga SIR yang mencerminkan dinamika penawaran dan permintaan terhadap karet didalam negeri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan kelembagaan UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) dan <u>meningkatkan kapasitasnya termasuk UPPB</u> yang sudah ada, dalam aspek pengelolaan system pemasaran dan penjualan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan <u>skema dalam kerangka ITRC</u> agar karet ekspor type TSR (Technically Specified Rubber) dari Indonesia, Thailand dan Malaysia <u>diakui berpredikat keberlanjutan</u> (sustainable) dan oleh karenanya layak untuk mendapatkan tingkat harga yang premium.</li> </ul>
PA 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperjuangkan kebijakan regional bersama Thailand dan Malaysia untuk <u>pembatasan ekspor sementara</u> melalui mekanisme AETS (Agreed Export Tonnage Scheme) dalam kerangka ITRC (International Tripartite Rubber Council) khususnya saat harga di posisi terendah atau cenderung menurun terus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong diversifikasi usaha perkebunan karet rakyat dengan pola multiple crop/commodity dalam rangka memperkuat ketahanan pendapatan (income resilience) petani agar tidak hanya bertumpu pada pendapatan usaha tani karet.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong Pemerintah Indonesia agar bersama dengan stakeholders karet lainnya untuk menciptakan <u>suatu system sertifikasi karet berkelanjutan</u> sebagai bukti bahwa karet yang dihasilkan di Indonesia sudah memperhatikan dampak lingkungan, mengurangi gas rumah kaca, memperhatikan deforestasi dan traceability. Seperti Sertifikat Legalitas Kayu (SLK) dan ISPO yang telah sesuai dengan aturan EUDR untuk memasuki pasar Eropa.</li> </ul>
PA 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengundang Vietnam menjadi anggota ITRC mengingat Vietnam menampung karet dari Kambodia, Myanmar dan Laos) agar mempunyai satu suara sebagai ASEAN dalam menghadapi Uni Eropa Khususnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong <u>skema kemitraan antara kelembagaan petani</u> (UPPB, Koperasi, Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani) <u>dengan industri</u> pengolahan karet berdasarkan pola inclusive closed loop yang mencakup pengawasan melekat dan kemudahan akses ke penyedia saprodi dan keuangan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan program penyuluhan kepada petani karet dan industri karet agar dapat melakukan proses produksi sesuai dengan <u>persyaratan dalam system sertifikasi karet berkelanjutan</u>.</li> </ul>



Policy Action	Pilar 1 Harga Karet yang Berkeadilan	Pilar 2 Ketahanan Ekonomi Petani Karet	Pilar 3 Pencitraan dan Daya Saing Karet Nasional
PA 4		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendorong agar dibuat aturan mengenai semua peralatan karet untuk industri menggunakan produk domestik.</li> </ul>	
PA 5		<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembentukan Lembaga Khusus (Badan Karet Nasional) untuk pembiayaan penerbitan STDB perkebunan karet rakyat;</li> <li>Dengan adanya <i>cut of date</i> 31 Desember 2020, diharapkan penerapan EUDR untuk komoditi karet dapat diundur sampai Januari 2027, mengingat untuk sampai menghasilkan lateks diperlukan umur tanam minimal 6 tahun, sehingga saat diberlakukan EUDR per 1 Januari 2025, semua karet alam berasal dari kebun yang ditanam sebelum tahun 2020;</li> <li>Skema pendanaan dari perdagangan karbon bagi karet alam: melakukan diplomasi dan negosiasi untuk bekerjasama dengan negara-negara konsumen tentang <i>carbon trading</i> dimana perkebunan karet petani dapat dikategorikan sebagai area <i>carbon off-set credit</i> yang dapat memperoleh imbal jasa dalam perdagangan karbon;</li> <li>kebijakan nasional untuk panduan pelaksanaan EUDR: menangkap peluang yang ada untuk komoditas karet Indonesia, perlu diusulkan kebijakan nasional untuk panduan pelaksanaan menghadapi EUDR.</li> </ul>	
<b>Jangka Menengah dan Panjang</b>			
PA 6		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan program peremajaan karet rakyat nasional yang komprehensif mulai dari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyempurnakan rencana induk (master plan) untuk pengembangan struktur industry</li> </ul>

Policy Action	Pilar 1 Harga Karet yang Berkeadilan	Pilar 2 Ketahanan Ekonomi Petani Karet	Pilar 3 Pencitraan dan Daya Saing Karet Nasional
		<p>pengembangan ketersediaan bibit unggul, bantuan persiapan lahan, bibit, sarana produksi, pemeliharaan sampai dengan fase tanaman menghasilkan serta kemudahan akses ke sumber pembiayaan.</p>	<p>perkaretan yang berbasis pada keunggulan kompetitif disamping keunggulan komparatifnya.</p>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong agar BRIN yang sedang melakukan penelitian untuk penanggulangan penyakit gugur daun <i>Pestalotiopsis sp.</i> dapat bekerjasama dengan negara ASEAN lainnya.</li> </ul>	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendorong agar Pemerintah dapat menugaskan beberapa Perguruan Tinggi meneliti kemungkinan karet dapat dibuat menjadi energi, sehingga karet berfungsi banyak dan menjadi motivasi bagi petani.</li> </ul>	